

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dijalani sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas diri manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih baik (Antara et al., 2019). Pendidikan dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesadaran akan pentingnya pendidikan harus ditanamkan dalam diri manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dibentuk sedini mungkin mulai dari tingkatan sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan tahap awal untuk mengasah kemampuan di dalam diri manusia.

Proses pendidikan yang mengacu pada kegiatan pembelajaran telah ditentukan dalam kurikulum. Kurikulum adalah suatu pedoman yang digunakan pada kegiatan pembelajaran yang berisi rencana dan aturan mengenai isi, tujuan, bahan pelajaran serta metode pembelajaran yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan (Martin & Simanjorang, 2022). Jadi, kurikulum dijadikan sebagai acuan penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan sebagai pegangan untuk menciptakan pembelajaran yang baik. Pemerintah telah melakukan beberapa kali penyempurnaan kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam penyempurnaan yang terjadi, kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan

penyempurnaan dari serentetan kurikulum yang telah dirintis oleh pemerintah dari tahun ke tahun dengan tujuan menciptakan generasi unggul, kreatif, produktif dan inovatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hakim & Rahayu (2019) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum terpadu yang artinya siswa mempelajari konsep ilmu secara utuh dan nyata serta siswa mempelajari berbagai disiplin ilmu karena setiap mata pelajaran akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Pelajaran bahasa Indonesia menjadi muatan materi yang wajib dan penting dalam pendidikan di Indonesia, hal ini dikarenakan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Pentingnya bahasa Indonesia juga dapat dilihat dari penyampaian bahasa dari seseorang, bahasa yang digunakan merupakan cerminan dari dirinya, sehingga semakin terampil seseorang dalam berbahasa maka semakin cerah dan jelas jalan pemikirannya (Dewi et al., 2019). Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan mempermudah komunikasinya dengan orang lain sedangkan seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang kurang maka dalam berkomunikasi akan terjadi salah pemahaman, hal ini mengakibatkan komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat komponen keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan satu sama lainnya dan sebagai satu kesatuan yang utuh. Di tahap awal, keterampilan berbahasa didapatkan dari kegiatan menyimak, kemudian

keterampilan berbicara, selanjutnya membaca dan menulis (Evi Susanti, 2020). Dalam menguasai keterampilan tersebut diperlukan suatu proses dengan cara melakukan latihan secara konsisten.

Berbicara merupakan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa karena berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan keterampilan dasar dan bekal utama yang harus dimiliki siswa sejak dini agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain (Anjelina & Tarmini, 2022). Komunikasi dapat dilakukan dengan cara mendengar pembicaraan yang sedang dilakukan dan berbicara kepada lawan bicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa khususnya siswa sekolah dasar, hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan pondasi yang penting bagi siswa untuk mengasah keterampilan yang dimilikinya. Dimana keterampilan ini akan dijadikan sebagai bekal siswa untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam situasi formal maupun situasi yang tidak formal. Dalam situasi yang formal, siswa berbicara di sekolah sedangkan dalam situasi yang tidak formal, siswa berbicara dengan keluarganya maupun berbicara dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dengan keterampilan berbicara, siswa diharapkan dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada lawan bicara secara lisan. Keterampilan berbicara siswa harus selalu dilatih secara berkesinambungan agar lancar dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbicara kerap kali dianggap sebagai pembelajaran yang mudah karena semua orang secara alamiah sudah mampu untuk berbicara. Padahal, banyak terdapat siswa yang belum mampu untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya secara lisan, banyak siswa yang malu dan terlihat

gugup saat berbicara di depan kelas (Antara et al., 2019). Keterampilan berbicara sangat penting kaitannya dengan proses pembelajaran yang diikuti siswa di sekolah karena dengan keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara lisan dan mengungkapkan pikiran atau gagasan yang dimilikinya (Padmawati et al., 2019). Jika keterampilan berbicara siswa kurang atau siswa belum mampu untuk berbicara dengan baik maka siswa akan mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas untuk semua mata pelajaran, sehingga keterampilan berbicara sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas V dan informasi yang diperoleh dari guru kelas V di SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara pada tanggal 27 - 30 Juli 2022, didapatkan hasil observasi bahwa dalam proses pembelajaran setelah kegiatan pembahasan materi, kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal, kemudian siswa berpendapat melalui sebuah tulisan sehingga menyebabkan belum maksimalnya kemampuan siswa dalam berbicara untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung. Selain itu, sebagian besar siswa terlihat belum aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, siswa terlihat malu dan gugup ketika diminta untuk berbicara di kelas maupun berbicara kepada guru, pelafalan kata, intonasi, dan tata bahasa yang digunakan siswa saat berbicara belum tepat, siswa yang terlihat takut dan ragu-ragu dalam mengutarakan pendapatnya sehingga dalam proses pembelajaran terlihat hanya beberapa siswa yang mendominasi dalam berbicara. Kemudian terdapat juga sekolah dasar yang siswanya terlihat cukup aktif dalam pembelajaran di kelas tetapi dalam pelafalan kata, intonasi, dan tata bahasa yang

digunakan siswa saat berbicara juga belum tepat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang belum bervariasi menyebabkan tidak maksimalnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa serta peran dari seorang guru yang begitu penting didalamnya untuk mengasah keterampilan yang dimiliki siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator yang akan mengembangkan keterampilan berbicara siswa dapat memilih model pembelajaran serta media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran akan semakin besar serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pada proses pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam mendorong siswa, membangkitkan rasa percaya diri dan memotivasi siswa untuk berani berbicara. Model *talking stick* berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Slavin yang dilakukan pada tahun 1995. Model ini merupakan cara untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan untuk menjadikan siswa aktif dan menambah rasa percaya diri siswa. Penerapan model ini juga menimbulkan rasa senang karena bersifat permainan yang menyenangkan bagi siswa (Lusia, 2019). Fauzu Maufur (dalam Octavia, 2020) menyatakan *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berani menjawab dan berbicara dengan orang lain. Carol Locust (dalam Hasrudin & Asrul, 2020) menyatakan model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model

pembelajaran yang awalnya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara dan menyampaikan pendapatnya dalam suatu forum (pertemuan antara suku). Fajrin (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. Model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan sebuah tongkat, siswa yang nantinya memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari saat itu. Dalam model pembelajaran *talking stick* seluruh siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, siap untuk menjawab pertanyaan dari guru dan mengemukakan pendapatnya.

Dalam menambah inovasi pada proses pembelajaran, guru dapat menggunakan bantuan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar, mendorong siswa berbicara, berimajinasi serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa serta mengatasi kebosanan saat pembelajaran di kelas (Tafonao, 2018). Salah satu media yang dapat digunakan guru yaitu media *mystery box*. Media *mystery box* merupakan sebuah kotak yang di dalamnya terdapat sejumlah pertanyaan dan perintah yang akan diambil oleh siswa. *Mystery box* merupakan media tiga dimensi yang berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan pertanyaan maupun perintah kepada siswa, sehingga guru tidak perlu membacakan pertanyaan maupun perintah namun siswa dapat langsung mengambilnya pada *mystery box*. Wibowo & Pradana(2022) menyatakan bahwa media *mystery box* dapat menumbuhkan rasa penasaran, menumbuhkan rasa senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap

pembelajaran, keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan perhatian siswa terhadap pembelajaran sehingga hal ini dapat meningkatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran. Media *mystery box* ini menjadikan siswa penasaran akan pertanyaan dan perintah yang didapatkannya dalam kotak serta melatih kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan dan melakukan perintah dalam *mystery box*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian untuk menguji model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* terhadap keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui pengaruh model *talking stick* berbantuan media *mystery box* terhadap keterampilan berbicara siswa, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Mystery Box* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2022/2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1) Partisipasi seluruh siswa dalam proses pembelajaran belum maksimal, banyak siswa yang tidak berani, malu dan gugup saat menyampaikan pendapatnya di kelas.
- 2) Hanya beberapa siswa yang mendominasi dalam pembelajaran di kelas, siswa yang lain hanya sebagai pendengar saja.
- 3) Penggunaan tata bahasa, intonasi dan pelafalan kata yang masih belum tepat.
- 4) Motivasi siswa saat berbicara di kelas belum maksimal.
- 5) Penggunaan media pembelajaran yang belum bervariasi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ditemukan cukup banyak sehingga diperlukan pembatasan permasalahan dalam penelitian. Peneliti membatasi permasalahan pada keterampilan berbicara siswa yang belum maksimal. Dalam penelitian ini beberapa permasalahan yang dibatasi yaitu banyak siswa yang tidak berani, malu dan gugup saat menyampaikan pendapatnya di kelas, penggunaan tata bahasa, intonasi dan pelafalan kalimat yang belum tepat, serta belum maksimalnya motivasi siswa untuk berbicara. Oleh karena itu, diperlukannya penggunaan model pembelajaran yang berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas pada penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* pada siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2022/2023?
- 2) Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2022/2023?



- 3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2022/2023?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* pada siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2022/2023.
- 2) Untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2022/2023.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Tahun Ajaran 2022/2023.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan dapat menambah wawasan dibidang pendidikan khususnya

dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* pada siswa kelas V SD.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada pihak lainnya. Adapun manfaat praktisnya yaitu:

#### 1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memberikan informasi bagi guru dalam mengatasi masalah yang ditemui saat proses pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box*.

#### 1.6.2.2 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa menjadi aktif dan semangat untuk belajar.

#### 1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan sumber informasi bagi para peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.